

# **HOSPITALITAS COUCHSURFING**

(Kajian Teologi Hospitalitas Kristen Dalam Dialog Dengan Couchsurfing  
Sebagai Isu Budaya Populer)

## **TESIS**

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH  
GELAR MAGISTER SAINS TEOLOGI DALAM  
PROGRAM STUDI TEOLOGI KEPENDETAAN**



**DISUSUN OLEH:**

**JEFFRY ASWIN HARTANTO**

**52150005**

**PROGRAM STUDI PASCASARJANA TEOLOGI KEPENDETAAN (M.Div)**

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2019**

HALAMAN PENGESAHAN.

Tesis dengan judul :

**HOSPITALITAS COUCHSURFING**

(Kajian Teologi Hospitalitas Kristen Dalam Dialog Dengan Couchsurfing  
Sebagai Isu Budaya Populer)

Disusun Oleh : Jeffry Aswin Hartanto  
NIM : 52150005

Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana Teologi Kependetaan yang dilaksanakan oleh dewan dosen penguji dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada 23 September 2019.

Dosen Pembimbing I

Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

Dosen Pembimbing II

Pdt. Robert Setio, Ph.D

1. Dosen Pembimbing I (Ketua Tim Penguji) :

Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

2. Dosen Pembimbing II :

Pdt. Robert Setio, Ph.D

3. Dosen Penguji :

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

Disahkan oleh :

Kaprodi S2 Ilmu Teologi dan KKP  
Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan, bahwa tesis ini adalah hasil karya sendiri. Dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip atau digunakan dalam tesis ini dan disebutkan dalam catatan kaki dan daftar pustaka. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

23 September 2019

Penulis



Jeffry Aswin Hartanto

## PRAKATA

Puji Syukur kepada Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus untuk berkat dan kasihNya sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini setelah melewati berbagai macam fase yang diibaratkan seperti “roller-coaster” , yang mendatangkan kegembiraan meskipun harus melewati segala macam perasaan yang ada. Dalam penyelesaian tesis ini ada banyak dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada :

Kedua orang tuaku Papa Edhie dan Mama Ruth, adikku Davy dan istri, adikku Lisa dan suami dan juga nenekku Oma Budi yang tercinta yang terus mendorong, mensupport dan mendoakan selama proses studi dan penyelesaian penulisan ini.

Pdt Yahya Wijaya, Ph.D selaku dosen pembimbing dan Ketua Tim Penguji yang memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan ini, Pdt Robert Setio, Ph.D selaku dosen pembimbing yang juga memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan ini dan Pdt Wahyu Satria Wibowo, Ph.D selaku dosen penguji yang sudah ikut dalam proses dan memberikan masukan dalam penulisan ini.

Pdt Dr Djoko Prasetyo Adi Wibowo selaku kaprodi S2 Ilmu Teologi dan KKP yang mendukung proses perkuliahan dan Pdt Handi Hadi Witanto selaku kaprodi sebelumnya.

Segenap dosen dan karyawan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang sudah banyak membantu dalam proses perkuliahan selama ini.

Pdt. Em. Meitha Sartika, Th.M , Pdt Adi Cahyono, Majelis Jemaat dan jemaat serta karyawan GKI Delima yang sudah memberikan dukungan dan doa sejak awal perkuliahan.

Majelis Jemaat, GSM dan ASM, jemaat serta karyawan GKI Gondomanan yang sudah memberikan dukungan, doa dan tumpangan untuk seorang asing dalam perziarahan selama masa-masa akhir penulisan.

KKSW GKI Jawa Tengah dan KKSW GKI Jawa Barat yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi kader GKI dan mendukung selama proses studi.

Ibu Mariani, Mbak Setyowati, Gloria Wilhelmina dan Vania yang terus mendukung dan membangun semangat yang nyaris padam sampai mendampingi saat ujian tesis.

Liana, Eni Rosa, Bora, Nuri, Rikha dan banyak teman seperjuangan lain yang ada bersama-sama dalam proses penulisan ini.

Rudy, Deny, Desi, Alfina, Treeyanie dan teman-teman alumni SMA Sedes Sapientiae Semarang lainnya dan juga Stella, Tina, Wahyu, dan teman-teman alumni Univ Bina Nusantara yang juga memberikan dukungan dalam studi dan menjadi penghibur dan pendukung dalam penyelesaian penulisan dan selama perkuliahan.

Dan semua keluarga besar, saudara, sahabat dan teman komunitas yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang juga terus mendukung, mendoakan dan menyemangati dalam penyelesaian penulisan ini.

Serta para sahabat yang penulis tidak ketahui namanya yang mendukung dalam doa dan dana. Akhir kata semoga kita terus dapat bekerjasama, mendukung dan berkarya lebih lagi dan penulisan ini dapat memberi manfaat.

Yogyakarta, September 2019

Jeffry Aswin Hartanto

©UKDWN

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Pengesahan</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pernyataan Integritas</b>	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar</b>	<b>iv</b>
<b>Abstrak</b>	<b>Vi</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Gambar</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Tabel</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN i</b>	
1.1 Latar Belakang .....	i
1.2 Pertanyaan Penelitian .....	vi
1.3 Tujuan Penelitian .....	vi
1.4 Metode Penelitian .....	vi
1.5 Kerangka Teori .....	viii
1.6 Sistematika .....	x
<b>BAB 2 HOSPITALITAS DALAM COUCHSURFING xii</b>	
2.1 Pengantar .....	xii
2.2 Dasar Teori Tentang Couchsurfing .....	xv
2.2.1 Definisi Couchsurfing .....	xv
2.2.2 Nilai Couchsurfing .....	xviii
2.2.3 Teknologi Hospitalitas .....	xx
2.2.4 Pendapat Ahli tentang Couchsurfing .....	xxv
2.3 Analisis Hospitalitas pada Couchsurfing .....	xxix
2.3.1 Membuat kriteria .....	xxix
2.3.2 Diterima atau ditolak .....	xxx
2.3.3 Berbagi Pengalaman .....	xxx
2.3.4 Membawa Perubahan .....	xxx
<b>BAB 3 TEOLOGI HOSPITALITAS xxxiii</b>	
3.1 Pengantar .....	xxxiii
3.2 Teologi Hospitalitas Menurut Alkitab .....	xxxiv

3.2.1	Teologi Hospitalitas di Perjanjian Lama .....	xxxiv
3.2.2	Teologi Hospitalitas Yesus .....	xli
3.3	Teologi Hospitalitas Gereja Mula-Mula .....	xlvi
3.4	Teologi Hospitalitas Gereja Masa Kini.....	xlix
3.5	Interpretasi .....	li
3.5.1	Hospitalitas secara teologis dibangun dari berkat Tuhan dan kesadaran sebagai yang serupa dan segambar dengan Allah. ....	li
3.5.2	Peranan dalam hospitalitas. ....	lii
3.5.3	Hospitalitas untuk melayani mereka yang tidak dianggap. ....	liii
3.5.4	Hospitalitas yang membawa perubahan. ....	lv
BAB 4 MENDIALOGKAN TEOLOGI HOSPITALITAS DAN COUCHSURFING		lviii
4.1	Pengantar.....	lviii
4.2	Apakah pembuatan kriteria dan pengambilan keputusan pada <i>Couchsurfing</i> dilatarbelakangi oleh berkat Tuhan yang diterima dan kesadaran sebagai yang serupa dan segambar dengan Allah? .....	lx
4.3	Bagaimana peran tuan rumah dan tamu dalam praktik hospitalitas pada proses berbagi pengalaman?.....	lxxi
4.3.1	Tahap Pendahuluan.....	lxxiii
4.3.2	Tahap Wawasan.....	lxxv
4.3.3	Tahap Penyimpanan.....	lxxviii
4.4	Apakah posisi orang asing di masa kini masih relevan dikatakan sebagai mereka yang tidak dianggap? .....	lxxix
4.5	Apa kesamaan dan perbedaan dari perubahan yang dibawa dari praktik hospitalitas pada <i>Couchsurfing</i> dan teologi hospitalitas? .....	lxxxiv
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN		lxxxvii
5.1	Kesimpulan .....	lxxxvii
5.1.1	Makna .....	xc
5.1.2	Nilai .....	xciii
5.1.3	Praktis .....	xcv
5.2	Saran .....	xcvii
DAFTAR PUSTAKA		xcix

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Halaman depan situs <i>Couchsurfing.com</i> .....	12
Gambar 2.2 Halaman tentang <i>host</i> dan <i>upcoming visitor</i> .....	16
Gambar 2.3 Halaman profil tentang <i>my home</i> .....	17
Gambar 2.4 <i>Value</i> atau nilai <i>Couchsurfing</i> .....	18
Gambar 4.1 Model proses refleksi teologi pada budaya populer .....	59
Gambar 4.2 Contoh profil anggota <i>Couchsurfing</i> tentang <i>about me</i> .....	64

©UKDW



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perbandingan Proses hospitalitas pada <i>Couchsurfing</i> dengan hospitalitas kristen.....	60
Tabel 5.1 Sumbangan pemikiran baru <i>Couchsurfing</i> untuk hospitalitas Kristen.....	90

©UKDW

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Langkah kaki seseorang mungkin terasa sangat berat ketika hendak memasuki atau mengikuti suatu acara di suatu tempat baru tetapi harus berangkat seorang diri. Hal ini bisa juga terjadi ketika seseorang baru pertama kali beribadah di suatu gereja. Perasaan canggung, merasa asing, belum terbiasa dan banyak hal lain dapat mengganggu pikiran yang seringkali membuat seseorang bahkan mengurungkan niatnya sebelum sampai ke tempat tersebut. Tetapi ketika sudah sampai di tempat tersebut maka reaksi dari orang-orang yang ada di tempat tersebut, baik yang menyambut secara baik maupun secara dingin atau bahkan malah memperlakukan secara berlebihan, akan mempengaruhi perasaan orang tersebut dan membuat kesan baru di pikirannya. Hal ini kemudian menjadi salah satu hal yang bisa saja dipikirkan dengan baik atau bahkan dibiarkan mengalir begitu saja oleh gereja sebagai tuan rumah bagi para tamu atau orang asing dalam hal ini secara khusus mereka yang baru pertama kali hadir dan beribadah.

Karena ketika seseorang berada di tempat baru dan asing di mana tidak ada seorangpun yang dikenalnya di tempat tersebut maka ada berbagai perasaan yang dialami orang tersebut. Bisa saja yang terjadi adalah takut, khawatir, ingin tahu, ingin diterima dan berbagai perasaan yang lainnya. Demikian pula yang dialami oleh seseorang tamu yang baru pertama kali mengunjungi suatu tempat atau bahkan menginap, di mana tidak ada seorangpun yang dikenal betul olehnya. Disinilah seorang 'tuan rumah' (Penulis menyadari bahwa penggunaan istilah 'tuan rumah' memiliki konotasi relasi kuasa dan hierarkis. Tapi yang dimaksud penulis adalah tuan rumah yang adalah padanan kata 'host' yang tidak menekankan relasi kuasa, melainkan persaudaraan dan pertemanan) mulai berperan untuk menyambut tamu tersebut dengan baik dengan memberikan keramahan dan mencoba mengenal orang baru atau orang asing tersebut dengan baik sehingga dapat berusaha menyediakan apa yang diperlukan oleh tamunya. Hal inilah yang terkait dengan prinsip hospitalitas.

Hospitalitas adalah terjemahan dari kata *hospitality* yang memiliki arti aksi, praktek atau kualitas dari keramahan dalam memberikan kenyamanan kepada tamu. Di Alkitab, kata hospitalitas dapat ditemukan pada beberapa teks. Jika mengacu pada terjemahan bahasa Yunani, hospitalitas berasal dari kata *philoxenia* yang berasal dari kata *philos* atau *philia* yang berarti *affection* (kasih persahabatan) dan *xenos* yang berarti *stranger* (orang asing). Dalam bahasa Latin, *Hospitality* berasal dari kata *hostis* (orang asing atau bermakna lain musuh) dan *pets* (memiliki kuasa). Pengartiannya kemudian dapat dikaitkan bahwa orang asing itu dapat menjadi musuh (sebagai resiko) atau menjadi tamu. Sehingga dapat hospitalitas diartikan memberikan kasih kepada orang asing yang bersahabat.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka hospitalitas dalam penulisan ini akan lebih menyoroti kepada kesukaan atau kesediaan dalam menerima tamu atau orang asing. Jadi dalam hospitalitas terdapat dua pelaku utama yaitu *host* atau tuan rumah sebagai seorang yang membuka rumahnya, menyediakan tempat dan memberikan kenyamanan bagi tamunya dan juga *stranger* atau orang asing sebagai orang yang menjadi tamu di rumah tersebut. Sedangkan orang asing sendiri menurut gagasan Pohl adalah orang yang belum dikenal sebelumnya atau orang yang benar-benar baru atau gagasan Heshberger yang melihat orang asing juga termasuk orang yang kita ketahui tetapi belum kita kenal dengan baik.

Di jaman modern ini biasanya seseorang dengan mudah dapat tinggal di hotel dengan membayar sejumlah harga tertentu dan akan mendapatkan pelayanan sesuai dengan apa yang telah dibayarkan. Tetapi praktek membuka pintu rumah untuk menyambut orang asing yang belum dikenal ternyata masih ada di jaman ini. Salah satunya adalah kepedulian dari sekelompok orang yang kemudian membentuk suatu komunitas yang disebut *Couchsurfing*.<sup>1</sup> *Couchsurfing* sendiri merupakan suatu hasil atau produk dari budaya populer yang berbasis sistem jaringan online untuk memfasilitasi suatu pertemuan secara langsung antara dua pihak yang sebelumnya belum pernah bertemu secara langsung.

Lebih lanjut berdasarkan data dari situs resmi Couchsurfing, saat ini *Couchsurfing* telah berkembang menjadi suatu komunitas global yang terdiri dari 14 juta orang di lebih dari 200.000 kota yang membagikan kehidupan, dunia mereka dan pengalaman mereka. *Couchsurfing* telah menjadi suatu produk budaya populer yang lebih banyak dikenal orang

---

<sup>1</sup> "Meet and Stay with Locals All Over the World | Couchsurfing," diakses 26 Februari 2019, <https://www.couchsurfing.com/>.

dan menghubungkan mereka melalui situs dan aplikasi yang dikembangkan oleh Casey Fenton pada tahun 2003. Proses ini diawali dengan cerita bagaimana Fenton yang berasal dari Amerika Serikat mendapatkan tiket murah untuk berkunjung ke Reykjavik, Islandia. Tidak seperti yang dilakukan orang lain untuk segera memesan hotel, Fenton mencoba mengirimkan ribuan email kepada alumni dari *University of Iceland* dengan harapan ada orang yang terbuka dan menyediakan tempat tinggal untuknya. Ternyata tidak diduga dalam waktu hanya 24 jam saja, Fenton berhasil mendapatkan ratusan penawaran. Inilah yang kemudian menggugah Fenton untuk kemudian mengembangkan lebih lanjut potensi untuk menggunakan teknologi dan kemudian menghasilkan *Couchsurfing* untuk membantu orang-orang khususnya pelancong untuk saling terhubung satu dengan yang lain.

*Couchsurfing* memiliki tampilan seperti jejaring sosial media yang lainnya di mana setiap pengguna memiliki halaman untuk menampilkan profilnya. Melalui profil inilah secara singkat seseorang akan mencoba memberikan gambaran awal tentang siapa dirinya. Yang membedakan dengan jejaring sosial media yang lain adalah *couchsurfing* juga memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk menggambarkan tempat tinggal mereka baik dalam kalimat ataupun gambar, inilah yang merupakan makna dari kata *couch* yang didefinisikan adalah sofa. Tetapi istilah sofa ini ternyata kemudian dikatakan sebagai suatu metafora dari keramah-tamahan yang diberikan oleh tuan rumah, bukan sekedar hanya benda yang siap untuk dipakai. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan bersama oleh tuan rumah dan tamunya yang memberikan suatu kenyamanan dan pengalaman berbeda dibandingkan dengan yang dapat dibeli dengan mudah seperti hotel.

Meskipun dilakukan secara online tetapi koneksi yang terjalin dan menjadi fokus dari *Couchsurfing* adalah mereka yang belum kenal sebelumnya dan membutuhkan tempat persinggahan. Dari kesepakatan yang dilakukan melalui *Couchsurfing* tersebut maka terjadilah suatu pertemuan dan suatu praktek hospitalitas. Meskipun nampaknya penuh resiko, banyak kecanggungan, belum ada kepercayaan dan berbagai keraguan yang lainnya, terbukti masih ada praktek hospitalitas terhadap orang asing yang dilakukan di tengah dunia yang sebetulnya sudah sangat mudah mendapatkan fasilitas ini secara berbayar seperti yang didapatkan di hotel.

Banyak testimonial dan pengalaman yang sudah dibagikan terkait dengan mereka yang sudah merasakan bagaimana menjadi seorang tuan rumah atau yang menjadi seorang

tamu. Pengalaman ini tentunya akan memperkaya wawasan mengenai apa yang membuat mereka begitu tertarik sehingga memotivasi mereka untuk ada dalam program ini sehingga bersedia membuka rumah mereka dan menyediakan tempat tidur bagi tamu-tamunya yang berada di suatu tempat yang mungkin belum pernah mereka datangi sebelumnya.

Kembali kepada pergumulan gereja-gereja mengenai praktik hospitalitas, banyak hal sudah dilakukan gereja antara lain dalam pertemuan ibadah, perlawatan kepada umat, upaya untuk saling mengenal satu dengan yang lain dan masih banyak hal lainnya. Salah satu hal yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah keramahtamahan kepada orang baru yang dilakukan gereja. Orang baru dapat diibaratkan seperti seorang tamu atau orang asing yang sedang mendatangi suatu tempat untuk merasakan praktik keramahtamahan dari tuan rumah. Salah satunya pergumulan dari sebuah jemaat di Jakarta Barat, dalam renungan yang dimuat dalam Warta Jemaat edisi 23 April 2017, Pdt. Meitha Sartika, Th. M menuliskan upaya yang ingin dilakukan Majelis Jemaat Bidang Persekutuan mulai bulan Mei 2017 antara lain penyambutan umat perdana di mana mereka yang baru pertama kali hadir untuk berdiri sehingga diharapkan mereka tidak merasa asing di gereja dan dapat segera berpartisipasi, kemudian mendoakan anggota yang berulang tahun yang dilakukan juga dengan mengumpulkan data simpatisan dan mencantumkan nama-nama mereka yang sakit untuk dapat didoakan bersama. Hal ini semua dilakukan dalam rangka mewujudkan suatu persekutuan sejati di mana di gereja tidak ada lagi tuan rumah dan tamu apalagi mereka yang selalu menganggap dirinya orang asing karena tidak pernah dikenal dan mengenal gereja sebagai tuan rumah.

Pengalaman berkaitan dengan penyambutan bagi tamu yang masih mengenal dan mencari tempat tujuan ini tentu saja merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan. Karena seperti yang sudah disampaikan sebelumnya pengalaman pertama tentu saja akan membuat mereka menilai dan mengambil keputusan. Setelah mereka melewati tahap menjadi orang yang bisa sampai pada titik nyaman untuk beribadah saja, tentunya mungkin akan berhadapan dengan kondisi ini kembali ketika mereka akan mengikuti kegiatan atau acara khusus di luar kebaktian minggu. Misalnya saja ketika seseorang memiliki kerinduan untuk melayani di paduan suara atau mengikuti kegiatan di luar hari minggu, kecemasan terhadap masalah penerimaan tentu saja sangat menjadi pergumulan mereka.

Banyak orang yang masih merasa dirinya adalah tamu yang datang beribadah dan masih terus merasa seperti orang asing bisa mendapatkan *philoxenia* (tumpangan) seperti yang mereka harapkan. Tetapi di lain pihak ada juga yang dapat merasakan bahwa gereja adalah rumah mereka sendiri, yang walaupun adalah tamu tetapi dapat juga memberikan kontribusi kepada tuan rumah melalui pengalaman-pengalaman mereka. Di antara umat juga dapat saling menyambut satu sama lain. Ketika ada yang tamu yang baru tiba, siapapun dapat menjadi tuan rumah yang baik dan gereja dapat mendukungnya untuk menunjang kenyamanan mereka berada di sana. Kalau di dunia luar saja yang saat ini seolah-olah banyak orang semakin tidak peduli satu dengan yang lain, tetapi ternyata ada mereka yang menjadi pemberi tumpangan bagi tamunya dengan tulus dan tanpa niat apapun melalui *Couchsurfing*, apakah gereja juga dapat belajar untuk menjadi tuan rumah yang memberikan tumpangan terbaik dengan menciptakan suasana seperti rumah sendiri bagi siapapun juga. Termasuk jika tamu tersebut hadir dalam jangka waktu yang singkat atau bahkan hanya satu kali karena kunjungan kerja atau wisata, tetapi mereka akan mendapatkan kesan yang tidak terlupakan bahkan bisa tetap membangun suatu ikatan dengan gereja yang pernah dikenalnya walau dalam waktu yang singkat.

Penyebaran dan perkembangan teknologi pada masa kini menciptakan berbagai produk budaya populer baru. Hikmat Budiman berpendapat bahwa, "kemajuan teknologi dan perkembangan industri merupakan penyebab utama merebaknya budaya populer di seluruh dunia".<sup>2</sup> Produk-produk budaya populer semakin berkembang seperti film, musik, *fashion*, *travelling* yang kemudian semuanya terkait dengan media massa. Mempertemukan budaya populer ke dalam praksis teologi didasari oleh beberapa pandangan. Frame melihat bahwa Alkitab membuka ruang bagi setiap budaya, termasuk budaya populer untuk dipakai dalam pekerjaan Allah.<sup>3</sup> Juga Beaudoin yang menyatakan bahwa budaya mempengaruhi teologi dan teologi juga mempengaruhi budaya. Teologi selalu ditemukan dalam suatu perspektif budaya partikular termasuk pada budaya populer.<sup>4</sup> Gordon Lynch juga berpendapat bahwa teologi dan budaya populer adalah dua entitas yang bisa menjadi sesama subyek untuk saling belajar

---

<sup>2</sup> Hikmat Budiman, *Lubang hitam kebudayaan* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Kanisius, 2002), 267.

<sup>3</sup> John M. Frame, *Contemporary Worship Music: A Biblical Defense* (Phillipsburg, N.J: P & R Publishing, 1997), 55–56.

<sup>4</sup> Tom Beaudoin, *Virtual Faith: The Irreverent Spiritual Quest of Generation X*, 1 edition (San Francisco, Calif: Jossey-Bass, 2000), 30.

secara dialogis.<sup>5</sup> Karena itu tulisan ini mencoba untuk mendialogkan makna hospitalitas antara suatu produk budaya populer yaitu *Couchsurfing* yang dipertemukan dengan teologi hospitalitas Kristen.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana hospitalitas *Couchsurfing* menjadi tunjangan pemikiran baru terhadap teologi hospitalitas Kristen? Apa saja titik temu dari keduanya? Apa saja perbedaan atau pertentangan dari keduanya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan titik temu mengenai makna hospitalitas di dalam jaringan *Couchsurfing* dengan teologi hospitalitas Kristen.

## 1.4 Metode Penelitian

1. Pendekatan *revised-correlational* yang dikemukakan Gordon Lynch untuk mendialogkan penelitian makna hospitalitas pada jaringan *Couchsurfing* pada bab 2 dan studi pustaka mengenai teologi hospitalitas Kristen pada bab 3.<sup>6</sup>

Metode ini mempertimbangkan dialog antara konteks dengan teologi dalam dua arah dan posisi setara. Teologi bukan hanya memberi jawaban terhadap suatu konteks tetapi juga dapat mengajukan pertanyaan kepada konteks. Melalui metode ini kedua hal baik tradisi maupun konteks akan ditantang untuk mengalami transformasi melalui proses dialogis tersebut. Dalam proses ini terdapat tiga posisi utama yaitu *descriptive theology* (DT), *historical theology* (HT) dan *systematic theology* (ST). Melalui DT ada suatu perhatian pada keyakinan, praktek dan pengalaman dari konteks partikular di mana budaya populer juga termasuk di dalamnya. Sedangkan HT memberi suatu perhatian serius pada tradisi religius atau filosofi partikular dan mempertanyakan apakah relevansinya bagi bentuk-bentuk partikular dari budaya populer. Dan ST

---

<sup>5</sup> Gordon Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture* (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2005), 97.

<sup>6</sup> Lynch, 105–9.

membawa kedua hal tersebut dalam suatu dialog kritis yang bermutu. ST menyatukan pertanyaan-pertanyaan kritis dari konteks maupun tradisi.

2. Melakukan penelitian makna hospitalitas pada jaringan *Couchsurfing* menggunakan pendekatan - pendekatan yang diperkenalkan oleh Gordon Lynch untuk menemukan makna dari budaya populer.<sup>7</sup> Pendekatan-pendekatan itu adalah *author-focused approach* yang lebih berfokus pada penggalian terhadap penulis atau pencipta dari suatu produk budaya populer tertentu. Dengan mengajukan pertanyaan tentang latar belakang *Couchsurfing*, perkembangan psikologis dan niat tentang karyanya, akan mengembangkan pandangan yang lebih jelas tentang bagaimana dan mengapa ia membuat *Couchsurfing*. Pemahaman seperti ini akan membantu kita mengembangkan analisis yang lebih substansial tentang makna karya ini sebelum melanjutkan untuk merenungkannya dalam kaitannya dengan norma dan sumber daya teologis tertentu.

Kemudian *text based-approach* yang digunakan untuk menggali makna dari “teks” budaya populer tanpa pengaruh dari penulis atau penciptanya. Dan yang ketiga adalah *ethnographic or audience reception approach* fokus yang dicari adalah terkait dengan makna-makna yang dimiliki oleh suatu produk budaya populer tertentu yang dimaknai oleh penikmat atau penggunanya. Pendekatan ini untuk menyediakan bahan untuk refleksi teologis dalam teologi hospitalitas Kristen. Dengan didukung pendekatan *ethnographic or audience reception approach* didapatkan suatu fokus yang terkait dengan makna-makna yang dimiliki oleh suatu produk budaya populer dalam hal ini *Couchsurfing* yang dimaknai oleh penikmat atau penggunanya.

3. Pengamatan netnografi pada halaman *Couchsurfing* untuk membantu memahami budaya populer yang ada pada aplikasi *Couchsurfing*.

Metode netnografi adalah suatu metode penelitian sampai sedetil mungkin pada hal yang terdapat di dunia internet. Menurut Robert Kozinets, netnografi merupakan bentuk khusus dari riset etnografi yang disesuaikan untuk mengungkap kebiasaan unik dari berbagai jenis interaksi sosial yang termediasi oleh internet.<sup>8</sup> Prosedur netnografi sendiri dilakukan dalam beberapa langkah yaitu perencanaan penelitian, entree,

---

<sup>7</sup> Gordon Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture*, hal 112-120

<sup>8</sup> Robert V. Kozinets, *Netnography: Ethnographic Research in the Age of the Internet*, 1st ed (Thousand Oaks, CA: Sage Publications Ltd, 2010).



pengumpulan data, interpretasi, etika penelitian dan representasi penelitian. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan didapat dari profil anggota *couchsurfing*, anggota yang masih aktif sampai sekarang, anggota yang sudah memiliki referensi dari mereka yang pernah bertemu langsung dengan sesama anggota lain lebih dari lima kali. Analisis data dilakukan dengan melihat profil yang memuat tentang jati diri anggota tersebut, mengapa ikut *couchsurfing*, filosofi, apa yang ditawarkan, apa yang diharapkan dan testimoni. Juga dari sejumlah blog *travelling* dengan pertimbangan bahwa penulis blog tersebut benar-benar menuliskan pengalamannya menggunakan *Couchsurfing* tetapi belum memiliki publikasi dalam bentuk buku.

## 1.5 Kerangka Teori

Hospitalitas seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya adalah suatu hal yang terkait dengan keramah-tamahan yang masih terus dipertahankan sampai saat ini termasuk di dalam gereja. Hospitalitas sendiri sudah menjadi dasar dari tradisi keKristenan mula-mula seperti apa yang dituliskan oleh Christine Pohl dalam buku *Making Room: Hospitality as a Christian Tradition* yang mengemukakan bahwa hospitalitas adalah suatu teladan dari pengajaran Yesus sendiri dengan suatu makna ketika seseorang menyambut seorang asing hal ini terkait juga dengan menyambut kerajaan Allah dalam kehidupan kita.<sup>9</sup> Pesan ini sendiri dilandasi oleh pengajaran yang dituliskan dalam Injil Matius 25 dan Lukas 14 yang juga menjadi semangat hospitalitas yang diharapkan dihidupi gereja juga. Dalam bagian ini, kita sudah menyambut Yesus ketika kita menyambut orang asing, dan tempat kita dalam Kerajaan Allah terhubung dengan tempat yang ada dalam kehidupan kita yaitu bagi mereka yang kelaparan, kehausan, telanjang, sakit, dalam penjara atau orang asing. Tentu saja undangan ini juga berlaku dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi semangat yang dihidupi oleh pengikutNya.

Dalam suatu dokumen dari pertemuan *World Council of Churches* (WCC) yang diadakan di Kreta pada tahun 2009, Rev. Dr Susan Durber memberikan pandangan terkait dengan hospitalitas dalam khotbah pada sesi doa penutup.<sup>10</sup> Durber menceritakan tentang

---

<sup>9</sup> Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*, 59918th edition (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1999), 20–23.

<sup>10</sup> “Sermon at the Closing Prayer — World Council of Churches,” Document, diakses 27 Februari 2019, <https://www.oikoumene.org/en/resources/documents/commissions/faith-and-order/x-other-documents-from-conferences-and-meetings/plenary-commission-meeting-crete-2009/sermon-at-the-closing-prayer>.

pengalaman dari seorang rekan pendeta yang baru saja melayani kebaktian pemakaman. Pendeta tersebut kemudian masuk ke sebuah restoran cepat saji dan tiba-tiba ada orang yang tidak dikenalnya yang duduk di dekatnya menanyakan bagaimana kabarnya. Orang yang tidak dikenal tadi seolah tahu permasalahan yang sedang dialaminya. Ini adalah suatu pengalaman bertemu dengan orang asing yang menyambut dengan keramahtamahan yang dapat menjadi suatu pelajaran yang berbeda jika dibandingkan dengan keramahtamahan yang sering kali dikondisikan kepada orang yang sudah terpilih dan berada dekat dengan kita dan kita akan menyambut mereka dengan hal yang sudah direncanakan dengan istimewa. Pertemuan dengan orang asing seringkali memberikan pengalaman baru dan mengejutkan.

Pengalaman dari tokoh Alkitab di Perjanjian Lama seperti Abraham dan Sarah, serta Boas juga menjadi suatu kajian yang menarik untuk melihat praktik hospitalitas terhadap orang asing yang mereka lakukan. Yesus sendiri juga menunjukkan bahwa pengalaman hospitalitas yang dialami bukan dapat berasal dari orang-orang yang sebelumnya belum pernah ditemui-Nya, di mana Yesus memposisikan bukan sebagai guru tetapi sebagai tamu. Seperti perjumpaan Yesus dengan Marta dan Maria, Zakheus dan murid yang berjalan ke Emaus adalah kisah-kisah yang menggambarkan hospitalitas yang dilakukan Yesus. Juga perjalanan dari Paulus yang melanjutkan karya Yesus juga banyak mengalami praktik hospitalitas.

Hospitalitas *Couchsurfing* sebagai salah satu produk budaya populer juga telah banyak menjadi sumber penelitian terkait dengan hospitalitas, yang sudah dipublikasikan melalui buku dan jurnal. Termasuk penelitian dari Paula Bialski seorang peneliti dari Universitas Lancaster yang mengemukakan tentang teknologi hospitalitas.<sup>11</sup> Bialski mengkaitkan bahwa *Couchsurfing* merupakan suatu produk teknologi yang dapat menghadirkan suatu keterlibatan dan hubungan antara orang-orang yang belum pernah dipertemukan sebelumnya dan menciptakan suatu kondisi di mana tiap orang asing dapat bertemu satu sama lain dan terlibat dalam suatu tindakan hospitalitas yang di dalamnya terdapat keintiman, kedekatan dan saling pengertian. Pendapat ini mempertemukan teknologi yang menghasilkan suatu produk budaya populer dengan hospitalitas.

---

<sup>11</sup> Paula Bialski, "Technologies of Hospitality: How Planned Encounters Develop between Strangers," *Hospitality & Society* 1, no. 3 (16 Februari 2012): 246, [https://doi.org/10.1386/hosp.1.3.245\\_1](https://doi.org/10.1386/hosp.1.3.245_1).

Teknologi semacam ini mengkondisikan pertemuan-pertemuan dari dua orang asing yang semula jauh menjadi dekat sehingga mereka dapat saling percaya, saling belajar dan “bertumbuh secara pribadi”, di mana kedekatan ini menjadikan mereka tidak mementingkan diri sendiri tetapi mereka dimungkinkan untuk memposisikan diri mereka sendiri di dalam interaksi yang terjadi. Interaksi yang terjadi dapat menjadi suatu hal yang positif antara lain memperkaya pengalaman dari tuan rumah juga tamunya (misalnya mereka dapat saling belajar tentang budaya masing-masing) dan menciptakan momen kehangatan yang nyata, saling percaya dan saling memberi. Tetapi hal ini juga dapat menjadi sesuatu yang negatif atau masalah jika di dalamnya terdapat kecanggungan, kesalahpahaman, ketidakpercayaan dan penyalahgunaan yang terjadi.<sup>12</sup>

Selain itu *Couchsurfing* juga menerapkan nilai-nilai yang kemudian menjadi visi dari proyek yang dibuat ini yaitu “Kami membayangkan suatu dunia di mana setiap orang dapat menjelajahi dan menciptakan hubungan yang berarti dengan orang-orang dan tempat-tempat yang mereka temui. Membangun hubungan antar budaya yang penuh makna yang memungkinkan manusia untuk merespon keragaman dengan rasa ingin tahu, apresiasi dan saling menghormati. Apresiasi dari keragaman yang menyebarkan toleransi dan menciptakan masyarakat global”. Nilai-nilai itu dijabarkan dalam 5 nilai yaitu (1) *Share your life* , (2) *Create Connection*, (3) *Offer Kindness*, (4) *Stay Curious* dan (5) *Leave it better than you found it* . Nilai-nilai ini juga akan dijabarkan ke dalam bentuk-bentuk pemikiran untuk memperkaya penggalian literatur *Couchsurfing* . Selain nilai hal lain yang akan digali juga adalah tentang panduan komunitas atau *community guidelines* yang dibuat untuk mengatur bagaimana setiap pengguna harus bersikap dalam menggunakan *Couchsurfing*.

## 1.6 Sistematika

### Bab I Pendahuluan

Menguraikan latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika

### Bab II Hospitalitas Dalam *Couchsurfing*

---

<sup>12</sup> Bialski, 247.

Menganalisa makna hospitalitas pada jaringan *Couchsurfing* sebagai salah satu produk budaya populer

### Bab III Teologi Hospitalitas

Melakukan kajian tentang teologi hospitalitas terkait dengan keramah tamahan terhadap orang asing dari berbagai sumber literatur.

### Bab IV Dialog Teologi Hospitalitas dan Couchsurfing

Mendialogkan makna hospitalitas dalam *Couchsurfing* dengan teologi hospitalitas Kristen.

### Bab V Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan saran dari penelitian yang sudah dilakukan dan refleksi teologis yang sudah didapatkan.

© UTKDWN

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Bab ini akan menguraikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang sudah ditulis pada bab 1 berdasarkan kajian yang sudah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Bagaimana hospitalitas *Couchsurfing* menjadi sumbangan pemikiran baru terhadap teologi hospitalitas Kristen? Apa saja titik temu dari keduanya? Apa saja perbedaan atau pertentangan dari keduanya?

Proses refleksi teologis pada budaya populer yang dituliskan oleh Gordon Lynch akan menjadi panduan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dalam bukunya Lynch membukakan tentang arti mempelajari budaya populer dari perspektif teologis yaitu dengan memiliki pemahaman yang jelas tentang sifat teologi. Teologi perlu dilihat sebagai disiplin yang normatif, kontekstual, dan dinamis, karena itu teologi melibatkan proses mengeksplorasi bagaimana pertanyaan-pertanyaan kontemporer tentang makna, nilai-nilai, dan praktik yang dapat dikaitkan dengan pemahaman tentang titik referensi absolut kehidupan.<sup>124</sup> Dari definisi ini, Lynch kemudian mengusulkan bahwa budaya populer dapat dilihat sebagai konteks tertentu di mana pertanyaan-pertanyaan teologis dieksplorasi. Sehingga sebuah studi teologis tentang budaya populer berarti berpikir secara kritis tentang isu-isu makna, nilai, dan praktik dalam budaya populer dari perspektif keyakinan, nilai, dan konsep teologis tertentu. Dalam kaitannya dengan penulisan ini, budaya populer yang dijadikan acuan adalah *Couchsurfing* suatu website dan aplikasi yang menghubungkan antara pengguna-penggunanya dalam praktik hospitalitas. Sehingga *Couchsurfing* juga dikupas dari makna, nilai dan praktiknya pada bab 2 secara khusus. Kemudian studi teologis yang didalami adalah mengenai teologi hospitalitas sebagai suatu tradisi keagamaan.

Dengan asumsi bahwa ada validitas untuk percakapan kritis antara norma-norma teologis dan budaya populer, ada empat pendekatan berbeda yang mungkin diambil dialogis semacam ini.<sup>125</sup> Yang pertama pendekatan aplikator melalui upaya mengkritik budaya populer

---

<sup>124</sup> Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture*, 109–10.

<sup>125</sup> Lynch, 110.

berdasarkan konsep teologis yang dilakukan. Yang kedua pendekatan korelasional dengan berusaha untuk mengkorelasikan pertanyaan yang diajukan oleh budaya populer dengan jawaban yang berasal dari tradisi keagamaan. Yang ketiga pendekatan korelasional yang direvisi atau *revised-collateral* yang menganjurkan percakapan yang lebih kompleks antara pertanyaan dan jawaban yang ditawarkan oleh tradisi agama dan budaya populer. Dan terakhir adalah pendekatan praksis yang mengevaluasi tradisi agama dan budaya pop pada kapasitas mereka untuk mempromosikan pembebasan dan kesejahteraan.

Dalam penulisan ini digunakan metode *revised-correlational* seperti yang juga sudah dilakukan dalam tahap analisis di bab 4. Proses refleksi awalnya melibatkan pembelajaran untuk memahami dan menggambarkan budaya populer dengan istilahnya sendiri. Hal ini kemudian mengarah pada proses penyelidikan tradisi agama atau filosofis kita untuk menetapkan relevansi apa yang mungkin dimiliki oleh keyakinan, nilai, praktik, dan pengalaman budaya pop tertentu yang sedang dipelajari. Kemudian proses ini melibatkan menyatukan pemahaman kita tentang budaya populer dan pemahaman kita tentang tradisi agama atau filosofis tertentu kita ke dalam percakapan yang saling kritis di mana kedua "cakrawala" dapat menginformasikan dan menantang yang lain.

Lynch memperkenalkan tiga macam pendekatan yaitu *author-focused approach* yang lebih berfokus pada penggalian terhadap penulis atau pencipta dari suatu produk budaya populer tertentu, *text based-approach* yang digunakan untuk menggali makna dari "teks" budaya populer tanpa pengaruh dari penulis atau penciptanya dan *ethnographic or audience reception approach* yang mencari fokus terkait dengan makna-makna yang dimiliki oleh suatu produk budaya populer tertentu yang dimaknai oleh penikmat atau penganutnya.

Melalui *author-focused approach* ada empat jenis pertanyaan yang disarankan yaitu (1) pertanyaan kontekstual atau kultural (yang menanyakan apa latar belakang sosial dan kultur dari pengarangnya), (2) pertanyaan tentang maksud pengarang (yang ingin mencari pandangan pribadi dari pengarangnya dan mencoba mencari dan mengkomunikasikan melalui apa yang dikerjakan dan bagaimana mereka menginterpretasikannya), (3) pertanyaan terkait dengan hal-hal yang lebih luas dari pengarangnya tentang pekerjaan ini (Apa signifikansi antara konteks dengan apa yang dikerjakan, persamaan atau perbedaan dari apa hal lain yang sudah dikerjakan pengarangnya) dan (4) pertanyaan psikologis dan psikoanalisis (apa yang dapat direkonstruksikan tentang sejarah psikologis pengarang dan hubungannya antara

pengarang dengan hasil kreatifnya).<sup>126</sup> Penulisan ini juga berfokus pada *author-focus approach* tetapi tidak menggunakan pendekatan *author-focus approach secara keseluruhan*.

Mengenal lebih jauh seorang Casey Fenton, melalui sebuah wawancara yang dilakukan oleh Nathan Chan, CEO dan pendiri majalah *Founder* di Melbourne, Australia akan mengenal figur Fenton dan cerita di balik berdirinya *Couchsurfing*.<sup>127</sup> Fenton yang dilahirkan pada tahun 1978 di sebuah kota kecil Brownfield, Maine, Amerika Serikat tumbuh dengan pengaruh dari filosof klasik seperti Hume, Descartes dan Kant akhirnya mulai berpikir tentang kehendak bebas. Jika awalnya Fenton berpikir bahwa kemungkinan statistik dirinya akan berakhir di tempat yang sama. Untuk itu mulailah Fenton berpikir tentang pengalaman, tentang intensitas, keragaman dan frekuensi pesawat dan ia melakukannya dengan membeli tiket pesawat secara acak ke mana saja di seluruh dunia. Fenton yang memiliki latar belakang pengalaman di bidang teknologi informasi memulai *Couchsurfing* juga dianggap memelopori berdirinya inkubasi pengembangan teknologi kooperatif sejak 20 tahun lalu, ketika hal semacam ini belum begitu menjamur seperti sekarang ini. Fenton berpendapat bahwa dia adalah orang yang menggagas ekonomi berbagi menggunakan internet. Yang menarik adalah dengan latar belakang seorang *programmer* dan untuk mengembangkan *Couchsurfing*, Fenton juga menghabiskan waktunya untuk mengembangkannya sambil melakukan praktik *hospitalitas* di rumah rekannya antara lain di Alaska dan di Hawaii. Ada satu hal yang cukup menarik, dalam sesi wawancara ini yaitu untuk memastikan bahwa komunitas menunjukkan perilaku yang benar, Fenton berpendapat bahwa hal itu dengan memberikan umpan balik kepada mereka.

Pendekatan kedua adalah *text-based approach* yang memiliki proses analisis dengan tahap-tahap berikut (1) mengkonversi teks ke dalam bentuk tertulis, (2) refleksi pada hal yang lebih luas, (3) memecah teks menjadi unsur-unsur bahasa tertentu dan mengidentifikasi kata-kata / konsep / deskripsi berulang, (4) mengidentifikasi “subyek” ke dalam teks dan apa aksi untuk subyek ini, (5) berpikir tentang bagaimana definisi partikular dan hubungan yang ditampilkan teks kepada pembaca, (6) mengidentifikasi kultur lebih luas yang direfleksikan ke dalam konstruksi teks, (7) berpikir tentang akar budaya dari diskursi itu dan bagaimana hal itu dilihat sebagai sesuatu yang natural bagi dunia (8) merefleksikan ke depan bagaimana

---

<sup>126</sup> Lynch, 120.

<sup>127</sup> Fenton dan Chan, *The Crazy Origin Story of Couchsurfing with Casey Fenton - FP112*.

diskursi itu mendukung hal-hal sosial dan (9) mengidentifikasi efek positif dan negatif yang digunakan pada teks. Penulisan ini tidak menggunakan pendekatan ini.<sup>128</sup>

Dan pendekatan terakhir yang dikemukakan oleh Lynch adalah *Ethnographic Approach*. Pendekatan ini adalah suatu pendekatan kualitatif yang digunakan untuk membuat interpretasi dari tingkah laku manusia, pengalaman dan praktik melalui pendekatan berbeda untuk mencari dan menganalisis data.<sup>129</sup> Pendekatan ini untuk menunjukkan peran metode etnografi untuk menyediakan bahan untuk refleksi teologis dalam teologi hospitalitas Kristen. Dengan didukung pendekatan *ethnographic or audience reception approach* didapatkan suatu fokus yang terkait dengan makna-makna yang dimiliki oleh suatu produk budaya populer dalam hal ini *Couchsurfing* yang dimaknai oleh penikmat atau penggunanya.

Bagaimana hospitalitas *Couchsurfing* menjadi sumbangan pemikiran baru terhadap teologi hospitalitas Kristen? Menurut Lynch ada 3 hal yang dapat menjadi masukan bagi teologi dalam konteks ini hospitalitas Kristen melalui pencarian titik temu, persamaan dan perbedaan melalui budaya populer dalam hal ini *Couchsurfing*.

Makna	Hospitalitas yang meleburkan hirarki antara tuan rumah dan tamu
Nilai	Nilai-nilai <i>Couchsurfing</i> yang mengubah cara pandang
Praktis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan secara sederhana tetapi menjadi berkat</li> <li>- Membangun rasa percaya (<i>trust</i>)</li> <li>- Merubah dunia</li> </ul>

**Tabel 5.1 Sumbangan pemikiran baru *Couchsurfing* untuk hospitalitas Kristen**

### 5.1.1 Makna

Melalui pembahasan pada bab sebelumnya baik *Couchsurfing* untuk memberi masukan bagi *descriptive theology*, teologi hospitalitas dalam kaitannya dengan *historical theology* dan dialog antara keduanya sebagai *systematic theology*, masing-masing meninjau

<sup>128</sup> Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture*, 148–49.

<sup>129</sup> Lynch, 165.



makna hospitalitas termasuk setiap subyek di dalamnya baik itu tuan rumah maupun tamu serta siapa orang asing. Makna dan peranan ini menjadi suatu titik temu dalam saling memberi masukan satu dengan yang lain.

Hospitalitas atau keramahtamahan pada umumnya diartikan aksi, praktek atau kualitas dari keramahan dalam memberikan kenyamanan kepada tamu. Demikian juga kalau berangkat dari Bahasa Yunani, hospitalitas diartikan kasih kepada orang asing yang bersahabat. Kalau berangkat dari kedua arti tersebut, hospitalitas digambarkan sebagai bentuk satu arah antara tuan rumah atau pemberi tumpangan yang memberikan pelayanan kepada tamunya.

Dalam teologi hospitalitas peran tuan rumah dan tamu bagi Hersberger adanya peranan yang berbaur dan melebur antara tuan rumah dan tamu sehingga peranan yang dilakukan mejadi saling atau dua arah. Moyaert terkait pada pengakuan keasingan pada identitas diri, maka pihak yang asing dihadirkan bukan sebagai pihak yang miskin melainkan pihak yang kaya, sehingga mereka juga minta untuk diterima dengan ramah, dalam hal ini agar dipahami. Atau gagasan Mittelstadt tentang “memutar meja” sehingga tuan rumah bertukar peran menjadi tamu sehingga mereka dapat menerima keramahtamahan dari tamu yang akan melayani mereka untuk mempraktikkan keramahtamahan. Mittelstadt melihatnya dalam konteks ketika Yesus mengadakan perjamuan kepada para muridNya dalam perjalanan menuju ke Emaus serta ketika berada di kediaman Marta dan Maria. Dari ketiga gagasan ini Hersberger melihat bahwa adanya suatu keramahtamahan yang terjadi dua arah. Sedangkan Moyaert dan Mittelstadt melihat hospitalitas yang terjadi karena pertukaran peran, di mana tamu yang kemudian digambarkan fokus pendengaran tertuju kepada tamu. Tetapi apakah hal ini mengaburkan posisi tuan rumah? Apakah tuan rumah menjadi seperti sosok Maria yang betul2 merasakan keramahtamahan dari tamunya yang adalah Yesus tanpa melakukan apa-apa? Atau ketika membuka pihak memahami tamu sebagai orang yang dianggap kaya seperti Moyaert yang kemudian memiliki kesempatan untuk menjadi subyek yang didengar, apakah tuan rumah yang sebelumnya betul-betul memberikan kesempatan untuk menjadi pendengar saja?

Dalam *Couchsurfing* sosok tuan rumah memang sangat jelas yaitu orang yang membuka dirinya untuk menerima orang lain untuk tinggal bersamanya. Tinggal bersama orang yang belum dikenal sebelumnya pada jaman sekarang bukan hal yang mudah. Karena pada masa kini berbagai kecurigaan akan muncul. Banyak kejahatan dan penipuan yang

membuat seseorang tidak mudah percaya kepada orang lain apalagi berasal dari negara yang berbeda. Tetapi ketika tuan rumah sudah memberikan kesediaan untuk tinggal bersama dengan tamunya dengan membuka rumahnya maka dia siap menerima apapun juga keadaan dari tamunya. Dan *Couchsurfing* sendiri hadir sebagai suatu sarana untuk menghubungkan orang yang tidak saling kenal dari belahan dunia yang berbeda untuk dapat saling mengenal dan memberi tumpangan. Mereka diharapkan untuk dapat berbagi satu dengan lain. Ketika tinggal bersama dengan orang lain, tentu saja *privacy* yang ditemukan ketika tinggal di pelayanan hospitalitas berbayar seperti hotel tentu saja tidak akan ditemukan. Kedua belah pihak harus mampu terbuka dan tidak menempatkan diri sebagai subyek yang merasa harus mendapatkan jamuan atau memberikan jamuan selama proses hospitalitas terjadi.

Dalam konteks gereja pada kini, gereja juga diperhadapkan kepada situasi yang sama. Gereja dapat disamakan dengan rumah yang terbuka bagi orang asing untuk mendapatkan keramahtamahan. Umat dalam hal ini secara khusus yang baru pertama kali hadir atau tamu yang bukan merupakan anggota jemaat di gereja tersebut akan mencari suatu “tumpangan” dengan memasuki gereja untuk mendapatkan keramahtamahan. Jika menurut makna hospitalitas pada umumnya tamu akan mendapat perlakuan dengan baik sehingga mereka akan merasakan kenyamanan jika hal tersebut dilakukan dengan baik. Dan gereja sebagai tuan rumah terus berusaha membuat para tamunya nyaman dengan berusaha memenuhi apa yang menjadi harapan dan kebutuhan dari tamunya.

Belajar dari makna hospitalitas dari *Couchsurfing* dapat memberikan suatu masukan bahwa gereja bisa menjadi terbuka menerima siapapun juga dan menyambut dengan sukacita. Keramahtamahan alangkah baiknya jika dilakukan secara dua arah untuk mendengar masukan atau pengalaman dari tamunya. Biarkan tamunya juga merasa bahwa dirinya sudah bukan tamu lagi tetapi mendapat kesempatan untuk didengar dan melakukan sesuatu. Tidak harus keramahtamahan yang dilakukan itu dengan “memutar meja” yang membuat tamu merasa dituntut untuk melakukan sesuatu atau sangat diharapkan dapat memberikan sesuatu. Tetapi “memutar meja” dapat dilakukan jika tamu merasa siap untuk melakukannya. Gereja juga bukan hotel yang menyediakan hospitalitas berbayar, tetapi gereja adalah tempat untuk saling berbagi keramahtamahan.

Meskipun *Couchsurfing* bersifat terbuka dan meleburkan batas, tetapi tetap ada batas-batas berbeda yang harus menjadi koridor agar praktik hospitalitas ini menjadi teratur dan

tidak beresiko. Batas-batas yang terkait dengan suku, agama, ras dan antar golongan tentu saja harus dilebur dan dihilangkan sehingga dapat menerima siapapun untuk merasakan keramahtamahan satu dengan yang lain. Demikian pula batas antara tuan rumah dan tamu juga dapat dicairkan. Tetapi yang perlu dijaga adalah “batas-batas” yang menjaga agar praktik ini tetap berjalan sesuai dengan nilai yang ingin dicapai dan panduan untuk komunitas yang ditetapkan dapat menjadi suatu pegangan bagi setiap pengguna *Couchsurfing* ini.

### 5.1.2 Nilai

Seperti sudah dibahas pada bab sebelumnya ada 5 nilai yang dimiliki *Couchsurfing* yaitu: (1) *share your life* atau berbagi hidup, (2) *create Connection* atau membangun koneksi, (3) *offer Kindness* atau menawarkan kebaikan, (4) *stay Curious* atau tetap ingin tahu dan (5) *leave it better than you found it* atau tinggalkan yang lebih baik daripada ketika kamu datang. Ketika membahas teologi hospitalitas juga didapat beragam nilai yaitu (1) hospitalitas yang dilakukan sebagai respon dari berkat Tuhan dan kesadaran akan gambaran Allah (2) hospitalitas yang dilakukan kepada mereka yang tidak dianggap dan (3) hospitalitas yang membawa perubahan.

Titik temu yang didapat dari hospitalitas *Couchsurfing* dan teologi hospitalitas adalah terkait dengan motivasi dan apa yang ingin dicapai dari melakukan hospitalitas kepada orang asing. Berbicara mengenai motivasi dimulai dari suatu pertanyaan mengapa mau melakukan hospitalitas? Keduanya memiliki persamaan yaitu melakukan hospitalitas sebagai respon atas pengalaman yang terjadi sebelumnya yang mendorong mereka untuk melanjutkan pengalaman ini kembali untuk mencapai suatu tujuan di masa depan.

Masukan yang diberikan *Couchsurfing* dari nilai yang mereka miliki kepada teologi hospitalitas yang pertama adalah terus menjadi agen perubahan yang mau berbagi hidup. Dengan membagikan mengenai prinsip hidup yang dilakukan melalui proyek keramahtamahan ini akan menjadi pendukung keramahtamahan yang didasari bahwa Tuhan sudah memberkati dan menjadikan manusia seturut gambarannya. Kegiatan berbagi hidup di *Couchsurfing* bisa terjadi karena ketertarikan pada suatu hal yang sama dalam hal ini adalah *travelling* atau jalan-jalan. Teologi hospitalitas juga bisa belajar untuk mencari hal-hal yang menjadi *passion* atau kesukaan bersama untuk berbagi hidup. Karena dimulai dari kegemaran yang sama bisa saling melengkapi, memperkuat satu dengan yang lainnya.

Hal yang kedua adalah membangun koneksi. Dengan koneksi yang sudah tersambung dalam tahap penyimpanan, diharapkan dapat menjadi suatu referensi bagi koneksi-koneksi yang akan tersambung pada jaringan selanjutnya. Kalau kita melihat suatu peta dan di dalamnya terdapat titik-titik yang merupakan orang yang tersebar di tempat keberadaan mereka, dengan koneksi akan ditarik suatu garis antar titik tersebut. Semakin luas koneksi yang dibangun maka akan semakin banyak garis yang menghubungkan satu titik dengan titik yang lain. Dengan adanya koneksi tentu saja seharusnya akan menguatkan satu dengan yang lain. Demikian juga ketika koneksi juga dapat dibangun dalam teologi hospitalitas. Tentu saja jaringan yang menghubungkan sesama pengikut Kristus juga akan semakin kuat, saling mendukung dan saling terhubung. Bahkan titik-titik yang sebelumnya belum terkoneksi juga dapat mempunyai suatu hubungan dengan mereka yang sudah mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Dengan keramahmatan, koneksi-koneksi yang belum tersambung atau putus dapat disambungkan kembali.

Hal yang ketiga adalah menawarkan kebaikan dengan mewujudkan toleransi, kepedulian dan saling mengapresiasi. Toleransi terkait dengan menghilangkan batas-batas. Melalui semangat toleransi pada *Couchsurfing* batas-batas perbedaan agama, suku, ras dan antar golongan akan melebur. Siapa saja dapat mengikuti program ini dan merasakan perkenalannya dengan orang dari seluruh dunia. Hal ini dapat menjadi masukan bagi teologi hospitalitas, khususnya dalam kaitannya dengan gereja yang mampu menerobos segala perbatasan dan memiliki perspektif yang umum seperti yang dikatakan Harun Hadiwijono yang dikutip oleh Meitha Sartika.<sup>130</sup> Sifat am gereja mengandung pernyataan bahwa keselamatan Allah bukan hanya diperuntukkan bagi gereja saja tetapi bagi seluruh dunia (Yoh 3:16). Kepedulian dapat dibangun juga kepada mereka-mereka yang terpinggirkan, tidak atau belum mendapat perhatian dan membutuhkan uluran tangan, baik itu orang yang belum dikenal maupun orang yang ada di sekitar tetapi masih menjadi orang asing. Dan dengan mengapresiasi adalah suatu upaya untuk menyebarkan suatu pengaruh positif dengan memberi penghargaan.

Hal yang keempat adalah tetap ingin tahu yang terkait dengan keinginan untuk belajar terus tentang dunia dan dapat bertumbuh sebagai manusia yang lebih baik. Jika *Couchsurfing* hal ini dibangun melalui *travelling* atau perjalanan yang mempertemukan orang dengan dunia yang belum pernah ditemuinya, terkait dengan teologi hospitalitas, gereja juga diperhadapkan

---

<sup>130</sup> Sartika, *Ecclesia in Transitu : Gereja di Tengah Perubahan Zaman*, 145.

dengan terus terbuka terhadap segala perkembangan dan kondisi yang terjadi. Sebuah catatan kritis yang dapat menjadi catatan adalah ketika keinginan untuk belajar itu ada, penyaringan-penyaringan tetap diperlukan sehingga dapat memilah informasi atau hal baru yang dapat diterima dan baik untuk pertumbuhan iman dengan hal baru yang seharusnya ditolak karena menghambat pertumbuhan iman.

Dan hal yang terakhir adalah *leave it better than you found it* juga dapat menjadi suatu nafas untuk menuju dunia yang lebih baik. Kalau teologi hospitalitas juga dilakukan untuk membawa perubahan bagi dunia. Nilai yang kelima ini juga mengingatkan bahwa ketika seseorang diciptakan Allah menurut gambaran Allah dengan sangat baik, ketika nanti meninggalkan dunia seharusnya dengan berbagai catatan positif dan memberikan dampak kepada yang ada di sekitarnya. Untuk mewujudkan itu dalam praktik keramahtamahan kita dalam kehidupan dengan orang lain tentu juga dilakukan dengan baik dan saling mendukung dalam melakukan kebaikan.

### **5.1.3 Praktis**

Setelah banyak diuraikan mengenai keramahtamahan pada *Couchsurfing* dan kaitannya dengan teologi hospitalitas, pada bagian ini akan diuraikan sumbangan praktis apa yang dapat diberikan *Couchsurfing* kepada hospitalitas kristen. Yang pertama adalah kesederhanaan. Berangkat dari ide atau gagasan dari *Couchsurfing* yang membuka sofa sebagai suatu bentuk sederhana bahwa hospitalitas itu bisa dilakukan oleh siapa saja. Sofa selama ini identik terdapat di ruang tamu dari sebuah rumah yang ideal, dengan bayangan nyaman dan merupakan tempat yang terbuka untuk tamu duduk dan melakukan percakapan dengan tuan rumah. Menawarkan sofa dan bukan kamar tidur atau tempat tidur adalah suatu gambaran kesederhanaan dari *Couchsurfing* bahwa praktik hospitalitas dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja.

Dan pada kenyataannya banyak orang yang menawarkan kesederhanaan pada apa yang dia miliki dari apa yang ditawarkan pada profil di halaman *Couchsurfing* yang bersangkutan. Semangat untuk terbuka menerima tamu dan saling belajar yang melandasi mereka mau menerima siapapun dengan kondisi yang dia miliki. Jika melihat teologi hospitalitas secara khusus yang ada di Perjanjian Lama, menerima tamu itu paling tidak dilakukan oleh mereka yang berada karena berbagai kewajiban yang harus dilakukan sebagai

tuan rumah untuk menyambut tamu mereka antara lain dengan menyediakan makan dan hal-hal yang diperlukan orang asing. Tetapi kemudian Yesus juga mulai menunjukkan bahwa menjadi tamu untuk merasakan praktek hospitalitas itu bisa dilakukan oleh siapa saja. Dan bagi gereja di masa kini khususnya untuk menyambut orang baru, hal yang terpenting itu bukan dari apa yang dapat diberikan kepada orang baru tersebut. Tetapi dengan keterbukaan apa adanya dan bahkan mengingat kembali bahwa siapapun dapat memperkaya dari apa yang sudah ada karena peranan tamu dan tuan rumah idealnya sudah dileburkan dan masing-masing dapat saling memperkaya dan melengkapi.

Hal lain yang dapat dipraktikkan adalah menaruh rasa percaya (*trust*) kepada orang lain khususnya orang asing (*stranger*). Tidak mudah bagi gereja untuk menaruh percaya di tengah kondisi masyarakat sekarang ini khususnya di Indonesia. Sebagai agama minoritas, ancaman-ancaman lebih memberikan pengaruh kuat kepada gereja untuk menjadi gereja yang terbuka. Kontras dengan apa yang dilakukan oleh saudara-saudara kita umat muslim yang bisa membuka pintu rumah ibadahnya untuk mereka yang membutuhkan tumpangan dalam perziarahan atau perjalannya. Banyak orang yang memanfaatkan masjid atau musholla sebagai tempat untuk istirahat, sementara banyak gereja yang membangun pagar tinggi untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan atau mencurigakan. Melalui *Couchsurfing*, gereja dapat belajar bagaimana mereka membuka diri terhadap orang asing yang belum dikenal sebelumnya. Memang bukan dengan hal yang ekstrim misalnya dengan menyingkirkan pagar atau membuka tempat ibadah selama 24 jam. Tetapi yang menjadi masukan adalah bagaimana membangun pola pikir yang lebih terbuka tentu saja dengan tetap menaruh batas keamanan.

Di akhir penulisan ini ada 2 hal yang dapat diperbandingkan antara *Couchsurfing* dan gereja, yang pertama adalah mengenai landasan. Relasi yang terjalin di *Couchsurfing* bisa jadi bersifat dangkal dan sulit bertahan lama, meskipun mungkin saja ada relasi yang dapat bertahan lama, hal ini terjadi karena absennya landasan filosofi dan etis yang seharusnya menjadi landasan yang kuat. Sedangkan bagi gereja, landasan spiritual bagi relasi yang seringkali kurang dirasakan lebih dalam.

Dan berbicara masalah relasi, pada *Couchsurfing* karenal langsung dipraktikkan maka relasi lebih sederhana dan mudah untuk dijalankan. Sehingga hubungan yang dilakukan bisa

lebih intim dan saling percaya. Sedangkan di gereja nilai hospitalitas seringkali tergeser oleh penekanan pada indoktrinasi dan ritualisme.

## 5.2 Saran

Berdasarkan tinjauan-tinjauan yang sudah dilakukan sebelumnya dalam penulisan tesis ini, penulis mengajukan beberapa saran praktis. Yang pertama, terkait dengan apa yang menjadi pendahuluan pada bab 1 tentang bagaimana pergumulan menyambut orang baru. Setelah diuraikan pandangan dari para ahli dan analisis, orang baru dalam hal ini seringkali dianggap sebagai orang asing seharusnya ditempatkan sebagai subyek dua arah. Di mana gereja juga bisa belajar dari orang baru sekalipun untuk bersama-sama bertumbuh dan melayani. Kalau pada jaman sekarang, mutasi dan perpindahan begitu cepat, gereja juga perlu memberikan ruang yang sangat terbuka khususnya kepada jemaat yang baru pertama kali hadir. Saran praktisnya adalah berikan kesan bahwa mereka bukan obyek yang perlu perhatian dengan sangat atau berlebihan, tetapi kenali dan menjadi orang yang bersahabat dalam menyapa mereka. Karena seringkali penyambutan yang berlebihan bisa jadi membuat orang merasa malu atau canggung. Bertindak sebagai inisiator lebih diperlukan karena untuk memulai interaksi diperlukan inisiator yang akan mengawali setiap percakapan yang ada. Dan seperti Fenton yang mengutamakan umpan balik sebagai suatu hal yang cukup penting, gereja juga dapat membuat suatu umpan balik misalnya dengan memberikan ruang kesaksian, wawancara dan bentuk-bentuk kreatif lainnya.

Saran yang kedua adalah gereja bisa menggunakan *Couchsurfing* sebagai suatu kesempatan bagi kaum muda atau kaum dewasa untuk melihat dunia luar yang terbentang. Membuka mata bagi dunia adalah suatu pengalaman yang akan sangat berharga untuk pertumbuhan kerohanian dan akan diperlukan juga untuk perkembangan pelayanan gereja. Keramahamahan yang diberikan melalui jaringan ini bukan hal yang mahal karena apa yang didapat tentu saja akan lebih kaya daripada apa yang dikeluarkan. Nilai-nilai keramahamahan menjadi hal yang dapat diaplikasikan langsung sehingga pengalaman yang ada lebih dapat diperkaya dan lebih dapat melihat dunia. Atau gereja berani mencoba membuka ruangan yang dimiliki untuk melakukan praktik ini sebagai pembelajaran bagi hospitalitas yang tidak membeda-bedakan.

Dan yang ketiga penelitian-penelitian yang terkait dengan budaya populer terus merupakan kebutuhan yang cukup penting pada masa sekarang ini. Untuk dikembangkan Saat ini perkembangan budaya populer bukan hanya terjadi di kota-kota besar tetapi sudah sampai ke seluruh pelosok termasuk gereja-gereja karena perkembangan teknologi. Hasil penelitian-penelitian di bidang ini akan membuat gereja mampu memikirkan dan melihat kebutuhan yang cocok di tengah perkembangan jaman yang begitu pesat ini. Kalau dari *Couchsufing* ditemukan bahwa keramahtamahan tanpa membedakan masih dapat ditemukan di dunia yang seakan acuh, tidak perhatian dan cenderung membeda-bedakan. Melalui penulisan ini didapat bahwa ternyata masih ada praktik hospitalitas yang ditemukan di dunia yang seperti digambarkan di atas. Dan ternyata teologi juga dapat memperoleh masukan baru dari budaya populer ini. Sehingga penelitian-penelitian dari budaya populer dapat memberikan masukan ke berbagai hal teologis lainnya. Atau meninjau aspek hospitalitas yang diermukan pada ritual-ritual yang dilakukan di gereja misalnya tentang perjamuan kudus, sehingga nilai hospitalitas tidak tergeser oleh penekanan pada indoktrinasi dan ritualisme.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arterbury, Andrew. *Hospitality*. Disunting oleh Robert B. Kruschwitz. The Center for Christian Ethics at Baylor University, 2007.
- Bass, Diana Butler. *Christianity for the Rest of Us: How the Neighborhood Church Is Transforming the Faith*. Reprint edition. HarperOne, 2007.
- Beaudoin, Tom. *Virtual Faith: The Irreverent Spiritual Quest of Generation X*. 1 edition. San Francisco, Calif: Jossey-Bass, 2000.
- Bialski, Paula. "Technologies of Hospitality: How Planned Encounters Develop between Strangers." *Hospitality & Society* 1, no. 3 (16 Februari 2012): 245–60. [https://doi.org/10.1386/hosp.1.3.245\\_1](https://doi.org/10.1386/hosp.1.3.245_1).
- Brinton, Henry G., dan William H. Willimon. *The Welcoming Congregation: Roots and Fruits of Christian Hospitality*. First Edition edition. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2012.
- Budiman, Hikmat. *Lubang hitam kebudayaan*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Kanisius, 2002.
- Byrne, Brendan. *The hospitality of God: a reading of Luke's gospel*. Revised Edition. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2015.
- Chan, Lúcas. "The Hebrew Bible and The Discourse of Migration: A Reflection On The Virtue OF Hospitality in The Book of Ruth," t.t., 15.
- Chen, De-Jung. "Couchsurfing: Performing the Travel Style through Hospitality Exchange." *Tourist Studies* 18, no. 1 (Maret 2018): 105–22. <https://doi.org/10.1177/1468797617710597>.
- . "Global Concept, Local Practice: Taiwanese Experience of CouchSurfing." *Hospitality & Society* 1, no. 3 (16 Februari 2012): 279–97. [https://doi.org/10.1386/hosp.1.3.279\\_1](https://doi.org/10.1386/hosp.1.3.279_1).
- Cooper, Joy A. Palmer. *Routledge Encyclopaedia of Educational Thinkers*. 1 edition. London ; New York: Routledge, 2016.
- Derrida, Jacques, dan Anne Dufourmantelle. *Of Hospitality*. Diterjemahkan oleh Rachel Bowlby. 1 edition. Stanford, Calif: Stanford University Press, 2000.
- Eliade, Mircea, ed. *Encyclopedia of Religion: 16 Volume Set*. 1st edition. New York: Macmillan, 1987.
- Fenton, Casey, dan Nathan Chan. *The Crazy Origin Story of Couchsurfing with Casey Fenton - FP112*, 2016. <https://foundr.com/casey-fenton/>.

- Frame, John M. *Contemporary Worship Music: A Biblical Defense*. Phillipsburg, N.J: P & R Publishing, 1997.
- Hershberger, Michelle. *Hospitalitas : Orang Asing : Teman atau Ancaman?* Diterjemahkan oleh Dion P. Sihotang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Jipp, Joshua W. *Divine Visitations and Hospitality to Strangers in Luke-Acts: An Interpretation of the Malta Episode in Acts 28:1-10*. Leiden: BRILL, 2013.
- Khairan, J. S. *30 Paspor : The Peacekeepers' Journey*. Disunting oleh Shinta Novikasari Eka S. Jakarta: Noura, 2017.
- Kozinets, Robert V. *Netnography: Ethnographic Research in the Age of the Internet*. 1st ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications Ltd, 2010.
- Larson, Bruce. *Luke: The Preacher's Commentary, Vol. 26*. Nashville: Thomas Nelson, 2002.
- Listijabudi, Daniel K. ; *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019.
- Lynch, Gordon. *Understanding Theology and Popular Culture*. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2005.
- Matthews, Victor H. "Hospitality and Hostility in Genesis 19 and Judges 19." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 22, no. 1 (Februari 1992): 3–11. <https://doi.org/10.1177/014610799202200102>.
- Mittelstadt, Martin William. "Eat, Drink, and Be Merry: A Theology Of Hospitality in Luke-Acts." *World & World* 34 (2014): 10.
- Molz, Jennie Germann. "CouchSurfing and Network Hospitality: 'It's Not Just about the Furniture.'" *Hospitality & Society* 1, no. 3 (16 Februari 2012): 215–25. [https://doi.org/10.1386/hosp.1.3.215\\_2](https://doi.org/10.1386/hosp.1.3.215_2).
- Newman, Elizabeth. *Hospitality*. Disunting oleh Robert B. Kruschwitz. The Center for Christian Ethics at Baylor University, 2007.
- Oden, Amy G., ed. *And You Welcomed Me: A Sourcebook on Hospitality in Early Christianity*. Nashville: Abingdon Press, 2001.
- Panayeva, Sabina. "Understanding tourist motivation of members of the Couchsurfing hospitality exchange club." Unpublished, 2016. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1246.9366>.

- Picard, David, dan Sonja Buchberger, ed. *Couchsurfing Cosmopolitanisms: Can Tourism Make a Better World?* Bielefeld: Transcript Verlag, 2014.  
<https://www.amazon.com/Couchsurfing-Cosmopolitanisms-Tourism-Culture-Practice/dp/383762255X>.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. 59918th edition. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1999.
- Ross, Cathy. ““Often. Often, Often Goes the Christ in the Stranger’s Guise”<sup>4</sup>: Hospitality as a Hallmark of Christian Ministry.” *International Bulletin of Missionary Research* 39, no. 4 (2015): 6.
- Sartika, Meitha. *Ecclesia in Transitu : Gereja di Tengah Perubahan Zaman*. Disunting oleh Meitha Sartika dan Hizkia Anugerah Gunawan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Schlichter, Sarah. “The Kindness of Strangers: Q&A with a Couchsurfing Host | SmarterTravel,” 19 Juni 2017. <https://www.smartertravel.com/kindness-strangers-qa-couchsurfing-host/>.
- “Sermon at the Closing Prayer — World Council of Churches.” Document. Diakses 27 Februari 2019.  
<https://www.oikoumene.org/en/resources/documents/commissions/faith-and-order/x-other-documents-from-conferences-and-meetings/plenary-commission-meeting-crete-2009/sermon-at-the-closing-prayer>.
- Sheldrake, Philip. *The Spiritual City: Theology, Spirituality, and the Urban*. 1 edition. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2014.
- Yong, Amos. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 2008.
- Yulistiana, Eti, dan I. Gusti Agung Oka Mahagangga. “Motivasi Host Couchsurfing.Com Area Denpasar Menjadi Pemandu Wisata Traveler.” *JURNAL DESTINASI PARIWISATA* 5, no. 2 (1 November 2018): 220–26.  
<https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2017.v05.i02.p06>.

## WEBSITE

“About | Couchsurfing.” Diakses 1 September 2019.

<https://www.couchsurfing.com/about/about-us/>.

“Alfred is on Couchsurfing! | Couchsurfing.” Diakses 28 Agustus 2019.

<https://www.couchsurfing.com/people/alfredooi>.

“Community Guidelines | Couchsurfing.” Diakses 24 Agustus 2019.

<https://www.couchsurfing.com/about/guidelines/>.

“Fred is on Couchsurfing! | Couchsurfing.” Diakses 13 Agustus 2019.

<https://www.couchsurfing.com/people/phredz>.

“Meet and Stay with Locals All Over the World | Couchsurfing.” Diakses 26 Februari 2019.

<https://www.couchsurfing.com/>.

Yansyah, Haryadi. “Menumpang Gratis ala Couchsurfing dan Pengalaman Menggunakannya di Eropa.” *Omnduut* (blog), 20 November 2018.

<https://omnduut.com/2018/11/20/menumpang-gratis-ala-couchsurfing-dan-pengalaman-menggunakannya-di-eropa/>.

“pitha is on Couchsurfing! | Couchsurfing.” Diakses 13 Agustus 2019.

<https://www.couchsurfing.com/people/pitazuma>.

